

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan hal utama yang membuat manusia semakin berwawasan luas. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU nomor 20 tahun 2003). Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi siswa (Trianto, 2010: 1-2).

Berpikir merupakan proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir ternyata mampu mempersiapkan siswa untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi siswa. Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis idea atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal (Susanto, 2012: 121). Berpikir kritis meliputi lima aspek yang saling berkaitan (Susanto, 2012: 125-126) yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana, (2) Membangun keterampilan dasar, (3) Menyimpulkan, (4) Memberikan penjelasan lanjut, (5) Mengatur strategi dan taktik. Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam diri siswa karena

melalui keterampilan berpikir kritis, siswa dapat mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga siswa dapat memahami dan menyelesaikan masalah, dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Unsur-unsur dunia pendidikan meliputi beberapa hal yang saling berkaitan, diantaranya adalah guru dan kurikulum. Asnawi (2011: 113) berpendapat bahwa, guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi ahli ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah. Sedangkan kurikulum itu sendiri disebut sebagai ide gagasan yang mengandung makna bahwa kurikulum merupakan sekumpulan ide yang akan dijadikan pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.

Kurikulum bukan hanya berupa hal-hal yang ada dalam buku teks, dalam pelajaran, atau dalam rencana guru, tetapi meliputi lebih dari isi bahan pelajaran. Kurikulum juga mengandung hubungan kemanusiaan di dalam kelas, metode mengajar, prosedur penilaian, strategi dan pola proses pembelajaran. Sehingga selain mengandung hubungan, kurikulum adalah segala usaha untuk mempengaruhi siswa agar mereka dapat belajar dengan baik di dalam kelas, di halaman sekolah, di luar lingkungan sekolah atau semua kegiatan untuk mempengaruhi subjek belajar sehingga menjadi pribadi yang diharapkan (Trianto, 2010: 35).

Pembelajaran tematik dimaksudkan sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Bahasannya tema itu ditinjau dari beberapa mata pelajaran (Trianto, 2010: 78). Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar, seperti di SD 4 Terban masih terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran, seperti pembelajaran di kelas IV khususnya pada tema 8 daerah tempat tinggalku, dalam subtema terdapat dua muatan yaitu IPA dan Bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti memilih muatan tersebut karena menurut guru kelas IV dalam pembelajaran siswa masih banyak yang kesulitan dalam memahami unsur-unsur dari dua muatan tersebut. Karena materinya saling berkaitan sehingga siswa sulit dalam memahami materi. Salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran yang diterapkan para

guru di sekolah. Proses pembelajaran yang diterapkan selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan siswa. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi untuk memahami informasi yang diperoleh guna menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA diharapkan manusia mampu memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Dalam hal ini para guru diharapkan dapat mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran (Susanto, 2013: 167). Muatan Bahasa Indonesia salah satu keterampilan yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya (Susanto, 2013: 240).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan prasiklus pada hari Senin tanggal 12 November 2018 kelas IV SD 4 Terban Kudus, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah siswa kurang mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran langsung baik individu maupun kelompok. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa saat diberi pertanyaan masih banyak siswa yang tidak mau menjawab. Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa kurang mampu dalam menjawab pertanyaan dengan tepat, serta siswa kurang mampu dalam mengaitkannya kehidupan nyata. Sehingga siswa belum bisa menghasilkan gagasan atau jawaban yang bervariasi. Siswa belum mampu menambah atau mengembangkan suatu gagasan secara rinci. Siswa yang aktif dan berani menjawab pertanyaan hanya siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Karakteristik siswa kelas IV SD 4 Terban Kudus cenderung aktif, akan tetapi dalam hal ini aktif ramai dan beberapa siswa ketika dijelaskan oleh guru suka berbicara sendiri. Tetapi pada saat siswa diberikan soal dan disuruh untuk

mengerjakan, maka semua siswa akan diam dan fokus pada soal yang sedang dikerjakan. Oleh karena itu, guru kelas IV ingin membangkitkan penerapan pembelajaran keterampilan berpikir kritis pada siswa dengan menggunakan pembelajaran yang menyenangkan. Sementara itu, observasi yang dilakukan di kelas IV tema 8 daerah tempat tinggal subtema 1 lingkungan tempat tinggal subtema 2 keunikan daerah tempat tinggal dengan berfokus pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia. Dalam proses pembelajarannya masih konvensional guru hanya terpaku pada buku pegangan saja, guru belum menggunakan media secara maksimal, guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih tergolong cukup rendah. Sutisyana (1997) dalam Susanto (2013: 127) kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkembangkan melalui proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menghipotesis, mengumpulkan data, menafsirkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa dapat diterapkan suatu bentuk latihan-latihan yang mengacu pada pola pikir siswa.

Rata-rata kemampuan siswa kelas IV SD 4 Terban Kudus hampir sama dan di bawah KKM. Hal ini dapat dilihat dari hasil prasiklus yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menemukan data 47 siswa yang berhasil prasiklusnya hanya 20 siswa, jika dalam bentuk persen maka siswa yang tuntas hanya 43%. Sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 27 siswa, jika dalam bentuk persen yang tidak tuntas sebanyak 57%. Hal ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dapat diterapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya (Shoimin, 2014: 41). Terdapat lima strategi dalam pembelajaran ini, yaitu *relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring* diharapkan siswa

mampu mencapai kompetensi secara maksimal. dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Dengan model pembelajaran ini peneliti menggunakan media benda konkret guna mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar siswa (Aqib, 2014: 50). Penggunaan media memang sangat mendukung proses pembelajaran. Media konkret yang peneliti gunakan untuk pembelajaran tematik pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia. Daryanto dan Raharjo (2012: 155) pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan menggunakan media benda konkret diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan menarik perhatian siswa agar siswa aktif saat mengikuti pembelajaran serta membuat rasa senang siswa.

Untuk mendukung model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peneliti memanfaatkan media benda konkret. Benda konkret adalah benda yang dapat dipandang dari segala arah dengan jelas dan nyata, dimana benda tersebut dapat mewujudkan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi konkret (Fauziddin, 2015: 97). Media benda konkret memiliki kelebihan diantaranya (1) benda konkret memberi pengalaman yang sangat berharga karena langsung dari dunia sebenarnya, (2) memiliki ingatan yang tahan lama dan sulit dilupakan, (3) pengalaman nyaman dapat membentuk sikap mental dan emosional yang positif terhadap kehidupan, (4) dapat dikumpulkan dan dicari, (5) dapat dikoreksi orang (Sauji, 2008) dalam Karnia (2017: 66). Rusman, dkk (2011:183) menyatakan, Media konkret/ benda nyata adalah alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Maka dengan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model

Contextual Teaching and Learning Berbantuan Benda Konkret di SD 4 Terban Kudus Tema Daerah Tempat Tinggalku”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pada pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan benda konkret di SD 4 Terban Kudus pada tema daerah tempat tinggalku?
2. Bagaimana peningkatan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan benda konkret di SD 4 Terban Kudus tema daerah tempat tinggalku?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan benda konkret di SD 4 Terban Kudus tema daerah tempat tinggalku?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan benda konkret di SD 4 Terban Kudus pada tema daerah tempat tinggalku.
2. Untuk mengukur peningkatan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan benda konkret di SD 4 Terban Kudus tema daerah tempat tinggalku.
3. Untuk mengukur aktivitas belajar siswa melalui keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan benda konkret di SD 4 Terban Kudus tema daerah tempat tinggalku.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi teoretis dalam perkembangan ilmu pendidikan guru sekolah dasar khususnya dalam pelajaran tematik pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia di SD 4 Terban Kudus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

- (1) Menambah referensi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
- (2) Menambah referensi media pembelajaran yang dapat menciptakan proses pembelajaran interaktif, aktif dan menyenangkan.

1.4.2.2 Bagi Siswa

- (1) Memperkenalkan proses pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis.
- (2) Menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong siswa untuk aktif dan kritis.
- (3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam menalar dengan bantuan media pembelajaran benda konkret.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di SD.
- (2) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran.
- (3) Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model dan media pembelajaran guna mendorong siswa untuk berpikir kritis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dengan judul “Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan Benda Konkret di SD 4 Terban” yang akan dilaksanakan di SD 4 Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Semester 2 tahun ajaran 2018/ 2019 pada kelas IV. Penelitian ini diterapkan pada tema 8 daerah tempat tinggal subtema

1 lingkungan tempat tinggal dan subtema 2 keunikan daerah tempat tinggal dengan berfokus pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai berikut:

1.5.1 Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

1.5.2 Kompetensi Dasar

a) Kompetensi dasar IPA

- 3.4 Menghubungkan gaya dengan gerak pada peristiwa di lingkungan sekitar.
- 4.4 Menyajikan hasil percobaan tentang hubungan antara gaya dan gerak.

b) Kompetensi dasar Bahasa Indonesia

- 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi.
- 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi keterampilan guru, keterampilan berpikir kritis, model pembelajaran *contextual teaching and learning*, media benda konkret.

1.6.1 Keterampilan Guru

Keterampilan mengajar merupakan karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui

tindakan. Keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) pada dasarnya adalah berupa bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas mengajarnya secara terencana dan profesional.

1.6.2 Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan memikirkan sesuatu yang lebih mendalam. Berpikir secara rasional dan reflektif dengan fokus pada keputusan untuk mempercayai dan melaksanakan tindakan. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peneliti menggunakan tes uraian. Tes uraian tersebut disusun berdasarkan 6 indikator kemampuan berpikir kritis. Setiap soal mewakili satu indikator berpikir kritis. Pelaksanaan tes keterampilan berpikir kritis diberikan disetiap akhir siklus.

1.6.3 Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata serta mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sehari-hari.

1.6.4 Media Benda Konkret

Benda konkret adalah benda yang dapat dipandang dari segala arah secara jelas dan nyata, dimana benda tersebut dapat mewujudkan konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi konkret. Benda konkret yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah benda asli yang bukan makhluk hidup. Penelitian ini peneliti menggunakan benda konkret seperti: meja, buku cerita, mobil mainan, bola, dan tali. Melalui benda konkret atau benda sebenarnya akan lebih memotivasi siswa dan mendorong siswa untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang sedang dipelajarinya.